

KEMAMPUAN GURU TENTANG PENDIDIKAN JASMANI DAN PENILAIAN BERBASIS KINERJA

Tomoliyus, Margono, dan Sujarwo
FIK Universitas Negeri Yogyakarta
email: tomoliyus@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan guru pendidikan jasmani (penjas) sekolah dasar yang sudah bersertifikasi dalam memahami pengertian pendidikan jasmani dan penilaian berbasis kinerja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru penjas yang sudah bersertifikasi sekolah dasar Kabupaten Bantul di Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan *purposive random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian adalah: (1) guru penjas yang sudah bersertifikasi sekolah dasar sebagian besar kurang paham terhadap pengertian penjas modern; (2) guru penjas sekolah dasar sebagian besar kurang paham terhadap penilaian berbasis kinerja.

Kata Kunci: *pendidikan jasmani, penilaian berbasis kinerja, guru penjas*

TEACHERS' ABILITY ABOUT PHYSICAL EDUCATION AND PERFORMANCE-BASED ASSESSMENT

Abstract: This study was aimed at describing the ability of the certified elementary school teachers of physical education to understand the definition of physical education and performance-based assessment. This study is categorised as descriptive qualitative research. The subjects of this study were the certified elementary school teachers of physical education in Bantul regency of Yogyakarta Special Province. The research subjects were selected using a purposive random sampling technique. The data were analyzed using a descriptive analysis technique. The findings of the study revealed that: (1) most of the certified elementary school teachers of physical education lacked their understanding of the concept of the modern physical education; and (2) most of them lacked understanding of performance-based assessment.

Keywords: *physical education, performance-based assessment, teachers of physical education*

PENDAHULUAN

Kualitas pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes) di sekolah dasar ditentukan oleh berbagai faktor salah satu di antaranya adalah kemampuan guru dalam mengajar dan menilai peserta didik. Tanpa memiliki kedua kemampuan tersebut, guru penjasorkes akan sulit mewujudkan efektivitas dan efisiensi pengajaran yang berdampak pada sulitnya mencapai tujuan pembelajaran penjasorkes secara maksimal. Oleh karena itu, guru penjasorkes (pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan) harus memahami penguasaan pengetahuan pendidikan jasmani (penjas) dan

olahraga serta pengetahuan tentang menilai hasil belajar peserta didik di samping pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan tentang belajar, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, guru penjasorkes yang sudah bersertifikasi idealnya memahami pengertian penjas dan menilai hasil belajar. Karena pembelajaran yang baik akan menyebabkan penilaian yang baik, penilaian yang baik akan mempengaruhi pembelajaran. Oleh karena itu, pertanyaan yang muncul adalah apakah semua guru penjas yang sudah bersertifikasi memahami pengertian penjas dan

juga apakah guru penjas memahami penilaian berbasis kinerja.

Pertanyaan tentang "Apakah guru penjas memahami pendidikan jasmani modern?" dan "Apakah guru penjas memahami penilaian berbasis kinerja?" terkesan sangat sederhana dan mudah. Namun, jawabannya tidak mudah. Pada pandangan pertama, memang tidak ada masalah. Dengan kata lain, setiap guru penjas yang sudah bersertifikasi tahu apa yang dimaksud dengan "pendidikan jasmani modern dan penilaian berbasis kinerja". Namun demikian, berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, guru penjas sangat sedikit yang melaksanakan pembelajaran menggunakan pengertian penjas modern dan penilaian berbasis kinerja.

Guru penjas yang belum melaksanakan pembelajaran menggunakan pengertian penjas modern dan penilaian berbasis kinerja disebabkan guru penjas bersertifikasi belum paham. Permasalahan ini merupakan permasalahan yang harus segera dipecahkan melalui penelitian agar diketahui seberapa banyak guru penjas bersertifikasi yang memahami pengertian pendidikan jasmani modern dan memahami penilaian berbasis kinerja hasil pembelajaran penjasorkes. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengungkapkan pemahaman guru penjas tentang tingkat pengertian pendidikan jasmani; (2) mengungkapkan tingkat pemahaman guru penjas tentang penilaian berbasis kinerja.

Siedentop dan Tannehill (2000:98) menyatakan bahwa ada dua pandangan pengertian penjas, yaitu penjas konvensional (tradisional) dan penjas modern (holistik). Penjas tradisional yang dimaksud adalah penjas yang masih berpandangan konvensional, yang menganggap bahwa manusia itu terdiri dari dua komponen utama yang dapat dipilah-pilah, yaitu aspek jasmani dan rohani. Pandangan ini menganggap bahwa penjas sebagai upaya pendidikan pelengkap penyeimbang, atau penyelaras pendidikan rohani dan jasmani manusia. Pandangan tentang pendidikan jasmani berdasarkan pandangan dikotomi manusia ini secara empirik menimbulkan salah kaprah dalam merumuskan tujuan, program pelaksanaan, termasuk penilaiannya.

Pengertian pendidikan jasmani sering dikaburkan dengan konsep lain. Konsep. Itu menyamakan pendidikan jasmani dengan setiap usaha atau kegiatan yang mengarah pada pengembangan organ-organ tubuh manusia (*body building*), kebugaran jasmani (*physical fitness*), kegiatan fisik (*physical activities*), dan pengembangan keterampilan (*skill development*). Pengertian itu memberikan pandangan yang sempit dan menyesatkan arti pendidikan jasmani yang sebenarnya. Walaupun memang benar aktivitas fisik itu mempunyai tujuan tertentu, namun karena tidak dikaitkan dengan tujuan pendidikan, maka kegiatan itu tidak mengandung unsur-unsur pedagogik.

Penjas Modern (holistik) yang dimaksud adalah pandangan penjas secara holistik ini menganggap bahwa manusia bukan sesuatu yang terdiri dari bagian-bagian yang terpisah-pisah. Manusia adalah kesatuan dari berbagai bagian yang terpadu. Oleh karena itu, pendidikan jasmani tidak dapat hanya berorientasi pada jasmani saja, atau hanya untuk kepentingan satu komponen saja. Pandangan holistik, awalnya kurang banyak melibatkan aktivitas olahraga ke dalam penjas di sekolah sebagai medianya karena dipengaruhi oleh pandangan sebelumnya yang menganggap bahwa olahraga (*sport*) tidak sesuai diberikan di sekolah. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa olahraga (*sport*) terus tumbuh dan berkembang menjadi aktivitas fisik yang merupakan bagian integral dalam kehidupan manusia.

Selanjutnya, *sport* menjadi populer. Para siswa menyenangkannya, dan ingin mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga di sekolah sehingga akhirnya para pendidik menerima *sport* dalam kurikulum di sekolah karena dipandang mengandung nilai-nilai pendidikan. Akhirnya, pendidikan jasmani juga berubah, yang tadinya lebih menekankan pada gimnastik dan *fitness* menjadi seluruh aktivitas fisik, termasuk olahraga, bermain, rekreasi atau aktivitas lain dalam lingkup aktivitas fisik.

Pengertian pendidikan jasmani yang holistik juga dikemukakan oleh Pangrazi (2000) sebagai berikut. "*Physical education is a part*

of the general educational program that contributes, primarily through movement experiences, to the total growth and development of all children. Physical education is defined as education of and through movement, and must be conducted in a manner that merits this meaning”.

Kutipan tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan jasmani merupakan suatu bagian dari program pendidikan umum yang memberikan kontribusi, terutama melalui pengalaman gerak, terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan gerak dan melalui gerak, serta harus dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan definisi tersebut.

Pengertian pendidikan jasmani dalam pandangan holistik cukup banyak mendapat dukungan dari para ahli pendidikan jasmani lainnya. Misalnya, Siedentop dan Tannehill (2000:97), mengemukakan bahwa: *“Modern physical education with its emphasis upon education through the physical is based upon the biologic unity of mind and body”.*

Kutipan tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan jasmani modern dengan penekanan pada pendidikan melalui aktivitas jasmani didasarkan pada pandangan bahwa kesatuan biologis dari jiwa dan raga merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Pandangan ini memandang kehidupan manusia sebagai totalitas.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang mendasar antara pendidikan jasmani yang konvensional dan modern. Pendidikan jasmani yang konvensional adalah pendidikan melalui aktivitas jasmani didasarkan pada pandangan bahwa manusia itu terdiri dari dua komponen utama yang dapat dipilah-pilah, yaitu aspek jasmani dan rohani. Pendidikan jasmani modern adalah pendidikan melalui aktivitas jasmani berdasarkan pandangan bahwa kehidupan manusia sebagai totalitas jasmani dan rohani.

Di samping hal tersebut di atas, seorang guru penjas juga harus memahami cara penilaian, terutama penilaian berbasis kinerja. Isti-

lah penilaian *performance based assessment* (penilaian berbasis kinerja) secara luas digunakan oleh pendidikan jasmani, berkali-kali disamaartikan dengan istilah penilaian alternatif dan penilaian otentik (Himberg, dkk., 2003: 257-258; Hopple, 2005:4; Lund dan Kirl, 2010: 19). Semua istilah penilaian berbasis kinerja tersebut merupakan upaya mendeskripsikan bentuk-bentuk penilaian yang lebih bermakna. Melalui cara ini fokus penilaian bergeser dari siswa” beraktivitas untuk mendapat nilai dengan tugas-tugas aktivitas teknik-teknik dari permainan secara terpisah-pisah” menjadi “beraktivitas mendapat nilai dengan tugas-tugas permainan yang nyata” menunjukkan pada pembelajaran yang berorientasi pada pembekalan kecakapan hidup (*life skill*) dengan pembelajaran pendekatan kontekstual atau dalam pembelajaran pendekatan taktis dalam bermain diperlukan metode kontekstual, yaitu penilaian dalam bentuk perilaku siswa dalam menerapkan apa yang dipelajarinya secara nyata.

Wiggins (2011:84) menyatakan bahwa penilaian yang tidak kontekstual atau penilaian yang tidak sesuai apa yang diajarkan kurang validitasnya. Pengembangan penilaian yang sesuai dengan materi ajar atau kontekstual ini diperlukan penilaian berbasis kinerja, yakni suatu penilaian yang valid dan otentik apa yang telah dipahami siswa. Dengan demikian, penilaian berbasis kinerja harus dipahami dan dilakukan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran penjasorkes. Dalam konteks tersebut penilaian dilakukan untuk mendukung upaya peningkatan mutu proses pembelajaran penjasorkes.

Nurgiyantoro (2008:250-252) mengemukakan bahwa penilaian otentik juga bisa dinamakan penilaian kinerja. Karena penilaian otentik menekankan kinerja medemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Mueller (2008) menyatakan bahwa penilaian berbasis kinerja merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki siswa untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Suzann (2000:3) menyampaikan bahwa

penilaian berbasis kinerja diterapkan dalam situasi kehidupan nyata, yang mengharuskan siswa untuk menggunakan keterampilan berfikir tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah dan pengambilan keputusan keterampilan.

McTighe dan Ferrata (2010:129) juga menegaskan bahwa penilaian kinerja mencari dan mengumpulkan informasi tentang kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan proses dalam situasi yang nyata. Lund dan Kirl (2010:23) mengemukakan bahwa karakteristik penilaian berbasis kinerja atau penilaian otentik, memerlukan tugas bermakna yang dirancang untuk mewakili kinerja, menekankan berpikir tingkat tinggi dan belajar lebih kompleks, mengartikulasikan kriteria di muka sehingga siswa tahu bagaimana akan dievaluasi, mengharapkan siswa untuk mempresentasikan hasil kerja di depan umum bila memungkinkan, dan melibatkan pemeriksaan proses maupun produk pembelajaran.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan penilaian berbasis kinerja dalam pendidikan jasmani adalah penilaian menekankan berbasis kinerja, melakukan sesuatu yang merupakan penerapan dari ilmu pengetahuan yang telah dikuasai secara teoritis. Penilaian berbasis kinerja lebih menuntut siswa mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan dan strategi dengan mengkreasikan jawaban atau produk. Juga penilaian berbasis kinerja mengharuskan siswa untuk menggunakan keterampilan berfikir tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah dan pengambilan keputusan keterampilan. Penilaian berbasis kinerja adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia “nyata” yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan.

Dengan kata lain, penilaian berbasis kinerja memonitor dan mengukur kemampuan siswa dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata. Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian berbasis kinerja

mengukur, memonitor dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran

Berdasarkan pengertian penilaian berbasis kinerja di atas, maka karakteristik penilaian berbasis kinerja adalah (1) penilaian yang berbasis kinerja melalui lembar kerja (lembar tugas) untuk menerapkan pengetahuan yang telah dikuasai secara teoritis; (2) penilaian yang lebih menuntut siswa mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan dan strategi dengan mengkreasikan jawaban (produk); (3) penilaian yang mengharuskan siswa untuk menggunakan keterampilan berfikir tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah dan pengambilan keputusan keterampilan; (4) suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia “nyata” yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memungkinkan satu masalah bisa memiliki lebih dari satu macam pemecahan; (5) proses penilaian harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran; (6) penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek pembelajaran dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotor).

Dalam melaksanakan penilaian hasil belajar menurut Hopple (2005:11) menyebutkan bahwa penilaian dilaksanakan pada tengah semester (formatif), selama proses pembelajaran, akhir semester (sumatif). Untuk melaksanakan penilaian berbasis kinerja hasil belajar diperlukan rubrik. Rubrik adalah merupakan skala penyekoran yang digunakan untuk mengamati dan menilai kinerja siswa (Lund dan Tannehill, 2005:45). Manfaat rubrik adalah merupakan pedoman penyekoran. Rubrik merupakan alat pemberi skor yang berisi daftar kriteria untuk sebuah pekerjaan atau tugas. Tingkat capaian kerja umumnya ditunjukkan dalam angka-angka, lazimnya 1-3, 1-4 atau 1-5. Besar kecilnya angka menunjukkan capaian kinerja siswa. Tiap angka tersebut mempunyai deskripsi.

Setiap deskripsi harus sesuai dengan indikator yang diukur.

Dalam menyusun rubrik (pedoman penskoran) biasanya menggunakan pendekatan metode *holistic* dan metode *analytic* (Lund dan Tannehill, 2005:51). Metode *holistic* digunakan apabila para penskor hanya memberikan satu buah skor berdasarkan penilaian mereka secara keseluruhan dari hasil kinerja siswa, sedangkan metode *analytic* para penskor memberikan skor pada berbagai aspek yang berbeda yang berhubungan dengan kinerja yang dinilai.

Menilai kemampuan kinerja siswa dengan metode *analytic* antara lain dengan cara *checklist* dan *rating scales* (Hopple, 2005:14-15). Penilaian kinerja dapat dilakukan dengan cara yang paling sederhana, yaitu dengan menggunakan *checklis*. Apabila kriteria kemampuan tertentu pada siswa atau produk yang dihasilkan siswa dapat diamati oleh penskor, maka siswa tersebut mendapat skor dan apabila tidak, siswa tersebut tidak mendapat skor. Ada beberapa kelemahan *checklist*, penskor hanya bisa memilih dua kategori pilihan yang absolut, teramati dan tidak teramati, jadi tidak ada skor di antaranya, dan sukar menyimpulkan kemampuan peserta tes dalam satu skor. Pedoman penskoran dengan menggunakan *rating scala* memungkinkan penilai untuk menilai kemampuan siswa secara kontinum. *Rating scale* memiliki lebih dari dua kategori penilaian, misalnya sangat teramati, teramati, cukup teramati dan tidak teramati. *Checklist* dan *rating skala* sama-sama berdasarkan pada beberapa kumpulan kemampuan keterampilan yang hendak diukur, bedanya adalah *checklist* hanya memiliki dua kategori penilaian sedangkan *rating scala* memiliki lebih dari dua kategori penilaian.

METODE

Pendekatan penelitian secara kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengungkapkan pemahaman guru penjas tentang pengertian dan paradigma penjas dan pengetahuan penilaian berbasis kinerja. Subjek penelitian ini adalah guru penjas sekolah dasar Kabupaten Bantul di Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik peng-

ambilan subjek penelitian menggunakan *purposive random sampling* (guru yang sudah sertifikasi). Instrumen untuk mengungkapkan pemahaman guru tentang pengertian pendidikan jasmani dan penilaian berbasis kinerja menggunakan paduan wawancara. Pada saat melakukan wawancara dilakukan perekaman dengan alat *tape recorder*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru Penjasorkes terhadap Pengertian Pendidikan Jasmani

Tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa kehadiran pendidikan jasmani, dan tidak ada pendidikan jasmani yang berkualitas tanpa kehadiran guru penjas yang berkualitas. Banyak faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran Penjasorkes, salah satu di antaranya adalah faktor guru. Guru Penjas merupakan pribadi kunci yang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Karena itu guru penjas sebagai seorang pemimpin dalam lapangan. Oleh karena itu, guru penjas harus memiliki sejumlah kompetensi yang diperlukan untuk menjalankan fungsinya. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru penjas adalah memahami pengertian atau paradigma pendidikan jasmani di sekolah.

Terdapat dua pengertian pendidikan jasmani, yaitu pengertian konvensional (tradisional) dan pengertian modern (Siedentop dan Tannehill, 2000:98).

Pendidikan jasmani tradisional tersebut memandang manusia itu terdiri dari dua komponen utama yang dapat dipilah-pilah, yaitu aspek jasmani dan rohani. Pandangan ini menganggap bahwa penjas sebagai upaya pendidikan pelengkap penyeimbang, atau penyelaras pendidikan rohani dan jasmani manusia. Pandangan tentang pendidikan jasmani berdasarkan pandangan dikhotomi manusia ini secara empirik menimbulkan salah kaprah dalam merumuskan tujuan, program pelaksanaan, termasuk penilaiannya

Pengertian pendidikan jasmani modern menganggap bahwa manusia bukan sesuatu

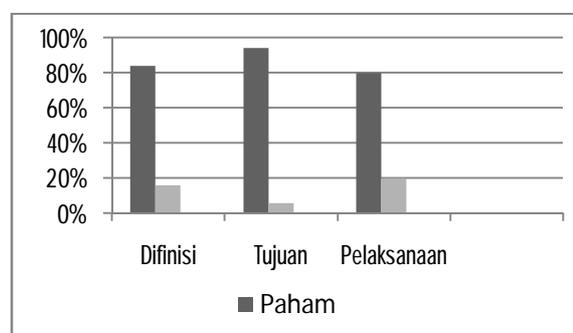
yang terdiri dari bagian-bagian yang terpilah-pilah. Manusia adalah kesatuan dari berbagai bagian yang terpadu. Oleh karena itu, pendidikan jasmani tidak dapat hanya berorientasi pada jasmani saja, atau hanya untuk kepentingan satu komponen saja. Atas dasar itulah pengertian pendidikan jasmani modern dengan penekanannya pada pendidikan melalui aktivitas jasmani didasarkan pada pandangan bahwa kesatuan biologis dari jiwa dan raga merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Pandangan ini memandang kehidupan manusia sebagai totalitas.

Pemahaman guru penjas terhadap pengertian pendidikan jasmani tampak pada indikator pemahaman guru terhadap definisi, tujuan dan pelaksanaan. Hasil wawancara pada pemahaman guru penjas tentang pengertian penjas (tradisional) adalah guru penjas sekolah dasar dalam proses pembelajarannya sebagian besar masih menganut pengertian atau paradigma penjas tradisional (80%), sedangkan yang 20% sudah menganut pengertian atau paradigma penjas modern. Hal ini salah satunya disebabkan karena guru penjas sebagian besar hanya paham tentang pengertian penjas tradisional, pemahaman guru penjas terhadap pengertian penjas tradisional tertuang dalam guru penjas memahami definisi pendidikan jasmani 84% dan kurang paham 16%, guru penjas memahami tujuan 94% dan kurang paham 6%, dan guru penjas memahami pelaksanaan pembelajaran 80% dan kurang paham 20%. Keadaan itu dapat dilihat Gambar 1.

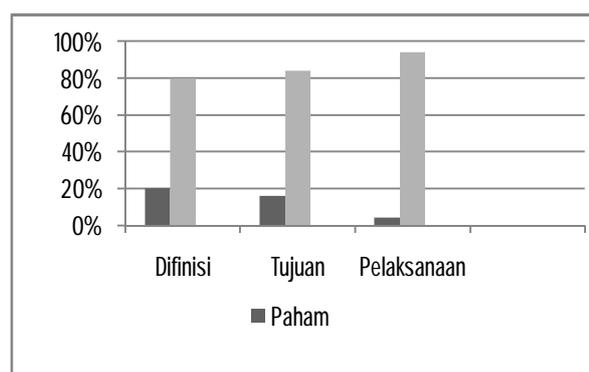
Guru penjas kurang paham terhadap pengertian penjas modern. Kurang pahamnya guru penjas terbukti telah ditemukan dari guru penjas setelah diwawancari secara mendalam kemudian hasil wawancara dianalisis. Hasil analisis, 84% guru penjas kurang paham tentang definisi penjas modern (20%), tujuan penjas modern (16%), dan pelaksanaan pembelajaran (4%) di sekolah dasar, dan 16% guru penjas sudah paham terhadap pengertian penjas dapat dilihat Gambar 2.

Apabila dianalisis mengapa guru penjas sekolah dasar yang sudah bersertifikasi kurang memahami pengertian pendidikan jasmani mo-

dern karena mereka masih berfikir secara bagian-bagian, masih sulit untuk merubah berfikir secara holistik. Di samping itu, guru penjas masih berpandangan bahwa pembelajaran penjasorkes untuk meningkatkan kemampuan fisik (psikomotor) saja, kurang memperhatikan aspek psikis dan sosial. Kemungkinan lain adalah ketidaktahuan guru penjas dalam mengembangkan aspek psikomotor, kognitif dan afektif secara seimbang dalam pembelajaran penjas melalui aktivitas fisik. Jika kondisi ini dibiarkan, tentu sangat memprihatinkan mengingat guru memiliki peran untuk mengembangkan ketiga ranah tujuan pendidikan jasmani secara seimbang melalui aktivitas fisik.



Gambar 1 Pemahaman Guru Penjas tentang Pengertian Pendidikan Jasmani Konvensional



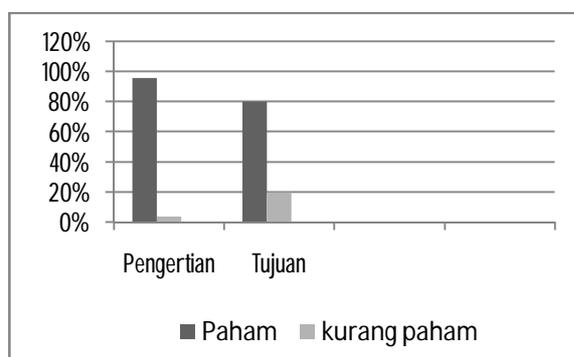
Gambar 2. Pemahaman Guru Penjas tentang Pengertian Pendidikan Jasmani Modern

Oleh karena itu, guru penjas yang sudah bersertifikasi perlu ditingkatkan kualitas kemampuannya. Antara lain yang paling mendesak dan penting adalah merubah pola pikir terpisah-pisah menjadi pola pikir yang holistik

bagi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran serta peran dalam kegiatan pembelajaran penjas. Hal ini sesuai dengan pengertian atau paradigma penjas modern atau penjas holistik.

Pemahaman Guru Penjas tentang Pengertian dan Tujuan Penilaian Hasil Belajar

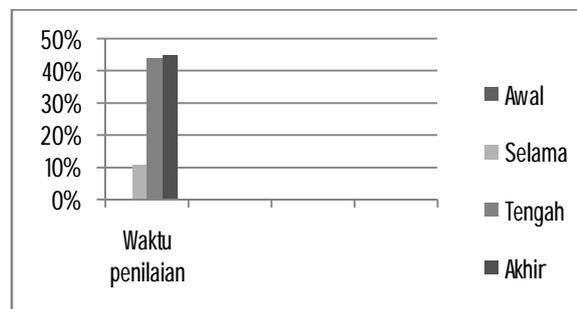
Pembelajaran penjasorkes yang baik akan mencerminkan penilaian hasil belajar yang baik, begitu juga penilaian yang baik akan mempengaruhi pembelajaran. Oleh karena itu, pengertian dan tujuan penilaian hasil belajar harus dipahami oleh guru. Pemahaman guru penjas terhadap penilaian hasil belajar tampak pada indikator pemahaman guru penjas terhadap pengertian penilaian hasil belajar, tujuan penilaian, waktu pelaksanaan penilaian, dan teknik penilaian yang digunakan. Pada umumnya guru penjas paham tentang pengertian penilaian (94%) dan tujuan hasil belajar (80%). Secara lengkap hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.



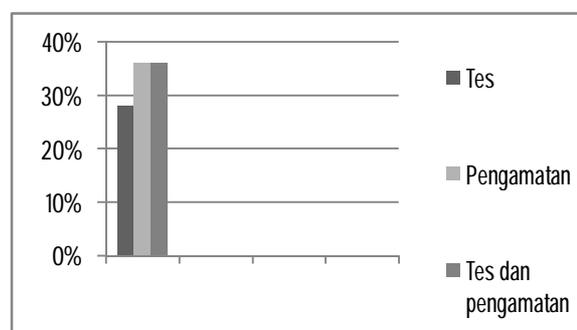
Gambar 3. Hasil Pemahaman Guru Penjas tentang Pengertian dan Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Guru penjas tidak melaksanakan penilaian pada awal pembelajaran dan sedikit melaksanakan penilaian selama pembelajaran (11%), tetapi banyak dilakukan penilaian tengah semester (44%) dan akhir semester (45%). Hasilnya secara lengkap lihat Gambar 3. Guru penjas dalam melaksanakan penilaian menggunakan tes yang sudah baku (28%), menggunakan pengamatan (36%), dan menggunakan tes dan pengamatan (36%). Keadaan itu dapat dilihat pada Gambar 4. Tidak melakukan penilaian

awal disebabkan mereka berpandangan bahwa peserta didik belum mendapatkan materi ajar yang akan dinilai.



Gambar 3. Hasil Waktu Guru Penjas Melaksanakan Penilaian Hasil Belajar



Gambar 4. Hasil Teknik Penilaian yang Digunakan Guru Penjas

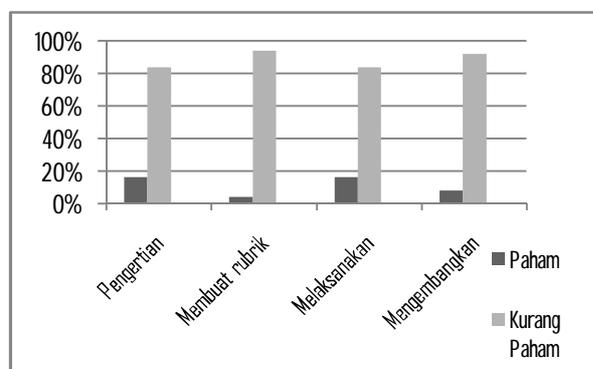
Pemahaman Guru Penjas tentang Penilaian Berbasis Kinerja

Penjasorkes adalah proses pemanusiaan manusia. Dalam tataran yang lebih operasional dapat dikatakan bahwa tuntutan penjasorkes adalah terbentuknya kompetensi pada peserta didik. Untuk itu, perlu dilakukan pembenahan dalam praktik pembelajaran penjasorkes di sekolah, termasuk praktek asesmen. Asesmen berbasis kinerja merupakan asesmen yang dilakukan untuk mengetahui kompetensi siswa. Atas dasar inilah seorang guru penjas sebaiknya mengetahui dan memahami penilaian berbasis kinerja.

Pemahaman guru penjas tentang penilaian berbasis kinerja tampak melalui indikator-indikator, seperti memahami pengertian penilaian berbasis kinerja, memahami membuat rubrik berbasis kinerja, memahami melaksanakan penilaian berbasis kinerja, dan memahami lang-

kah-langkah mengembangkan penilaian berbasis kinerja.

Guru penjas mengetahui tentang penilaian berbasis kinerja di sekolah dasar. Akan tetapi, guru penjas sekolah dasar belum semua memahami penilaian berbasis kinerja. Hal ini telah terbukti dari hasil wawancara yang mendalam pada guru penjas SD, 16% guru paham terhadap pengertian penilaian berbasis kinerja, 4% guru penjas paham membuat rubrik penilaian berbasis kinerja, 16% guru penjas yang paham tentang melaksanakan penilaian berbasis kinerja, dan 8% guru penjas paham mengembangkan penilaian berbasis kinerja. Keadaan itu dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Hasil Pemahaman Guru Penjas tentang Penilaian Berbasis Kinerja

Sebagian besar guru penjas yang bersertifikasi kurang paham terhadap pengertian penilaian berbasis kinerja. Hal ini karena 92% guru penjas yang bersertifikasi kurang paham tentang cara mengembangkan penilaian berbasis kinerja. Di samping itu, 96% guru penjas belum paham cara membuat rubrik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- Guru penjas yang sudah bersertifikasi sekolah dasar sebagian besar kurang paham terhadap pengertian penjas modern. Hal ini menyebabkan sebagian besar guru penjas sekolah menggunakan pengertian penjas tra-

disional dalam proses pembelajaran. Hal ini tercermin dalam kemampuan guru tentang definisi, tujuan, dan pelaksanaan pembelajaran.

- Sebagian besar guru penjas sekolah dasar besar kurang paham terhadap penilaian berbasis kinerja. Hal ini tercermin dalam kemampuan guru tentang pengertian penilaian berbasis kinerja, cara membuat rubrik penilaian berbasis kinerja, melaksanakan penilaian berbasis kinerja, dan mengembangkan penilaian berbasis kinerja.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran seperti berikut.

- Bagi guru penjas sekolah dasar hendaknya menambah pengetahuan tentang pengertian penjas dan penilaian berbasis kinerja dengan cara belajar sendiri atau mengikuti pelatihan-pelatihan tentang penjas dan penilaian kinerja.
- Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meningkatkan ketelitian dengan baik dalam kelengkapan data penelitian. Selain itu, juga juga dapat dipakai sebagai bahan rujukan tanpa melupakan keaslian dalam penelitian pembelajaran penjas dan penilaian penjas-orkes.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang membantu terselenggaranya penelitian ini. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada *reviewer* dan pembaca ahli yang telah berkenan memberikan masukan berharga untuk penyempurnaan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hopple, M. S. Christine J. 2005. *Elementary Physical Education Teaching & Assessment. A Practical Guide*. USA: Human Kinetics.
- Himberg Cathrine & Hutchinson, Gayle E.& Roussell John M. 2003. *Secondary Physical Education. Preparing Adolescents*

- to be Active for Life*. United State: Human Kinetics.
- Lund, J.L.& D.Tannehill. 2005. *Standarts-Base Physical Education Curriculum Development*. London: Jones and Bartlett Publishers.
- Lund, J.L & F.M. Kirl. 2010. *Performance-Based Assessment for Middle and High School Physical Education*. United State: Human Kinetics.
- Mueller, John. 2008. *Authentic Assessment Toolbox*. North Central College <http://www.noctrl.edu/Naperville>,<http://jonathan.mueller.fakulty.noctrl.edu/toolbox/index.htm>. Diunduh 27 September 2011.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2008. "Penilaian Otenitik". *Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Nevenber.Th.XXVI, No.3, Hal: 250-261.
- McTighe, J. & Ferrata. 2010. *Assessing Learning in Classroom*. Webside: <http://www.msdsd.net/Assessment/authenticassessment.html>. Diunduh 23 November 2011.
- Pangrazi, R. 2000. *Dynamic Physical Education for Elementery School Children*. 13 th ed. Allyn & Bacon: Baton.
- Siedentop, D and D. Tannehill. 2000. *Developing Teaching Skill in Physical Education*. Mountain View CA: Mayfield.
- Suzann, Schiemer. 2000. *Assessment Strategies Elementary Physical Education*. USA: Human kinetics.
- Wiggins, G. 2011. "Kappan Classic: A True Test: Toward more Authentic and Equitable Assessment". *Phi Delta Kappan* April 2011 92 (7): 81-93 Bloomington. Diambil pada 27 November 2012, dari <http://proquest.umi.com/pqdweb>.